

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI
TENTANG *POLYCYSTIC OVARY SYNDROME* (PCOS)
TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA PUTRI DI
SMA NEGERI 08 BENGKULU UTARA**

Fika Aliyah Putri^{1*}, Kintan Annissa¹, Indra Iswari¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu,
Bengkulu, Indonesia

Email Korespondensi: fikaaliyahputri@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) salah satu gangguan endokrin yang sering ditemukan pada wanita usia reproduksi, dengan prevalensi yang meningkat di kalangan remaja putri. Salah satu faktor penting dalam pencegahan dan penanganan PCOS adalah pendidikan kesehatan reproduksi yang memadai. SMA Negeri 08 Bengkulu Utara menjadi lokasi yang relevan untuk melakukan penelitian ini, mengingat pentingnya meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang PCOS untuk mendukung deteksi dini dan pencegahan dampak jangka panjang terhadap kesehatan reproduksi mereka.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) Terhadap Pengetahuan Remaja Putri di SMA Negeri 08 Bengkulu Utara

Metode Penelitian: Metode yang digunakan adalah desain penelitian *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*, data dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner pre-test dan post-test pada 85 responden dan memberikan audiovisual tentang PCOS terhadap remaja putri kelas XI SMA Negeri 08 Bengkulu Utara dengan teknik *total sampling* dengan menggunakan uji univariat dan bivariat (*chi-square*) dan menggunakan SPSS 19 sebagai tool dalam melakukan analisis data.

Hasil: Hasil analisis uji univariat bahwa sebagian kecil responden sebelum diberikan audiovisual PCOS didapatkan sebanyak 16 orang (18,8%) dengan pengetahuan cukup dan hampir sebagian responden setelah diberikan audiovisual PCOS didapatkan sebanyak 37 orang (43,5%) dengan pengetahuan baik. Hasil analisis Bivariat ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang PCOS terhadap pengetahuan remaja putri dimana nilai *p* (0,000).

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi mengenai PCOS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri di SMA Negeri 08 Bengkulu Utara. Pendidikan yang sistematis dan berbasis informasi yang jelas dapat membantu remaja putri dalam memahami PCOS, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan kesehatan reproduksi di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan sekolah diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi risiko terjadinya gangguan kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Kata kunci: *PCOS, Remaja Putri, Pengetahuan*

PENDAHULUAN

Polycystic Ovary Syndrom (PCOS) merupakan gangguan hormonal yang paling umum pada wanita usia reproduksi di seluruh dunia. Kejadian PCOS bervariasi berdasarkan ras, mulai dari 1,8% hingga 15%. Pasangan infertil baru meningkat setiap tahun, dengan perkiraan 10% kasus infertilitas. PCOS merupakan salah satu penyebab infertilitas (Okta, 2020).

Prevalensi wanita yang mengalami PCOS di benua Eropa tahun 2022 memiliki nilai yang bervariasi antara 5% hingga 18% (Lancet Regional Health, 2022 dalam Masulili, 2023). Prevalensi PCOS menurut *Indian Society for Human Reproduction*, pada tahun 2020 dari berbagai negara bervariasi, di Amerika Serikat 4,7%, Iran 3% dan Cina 2,2%. Brasil,

kejadian PCOS frekuensi tertinggi pada rentang usia 26-30 tahun, yaitu sebesar 45,7% (Hestiantoro, dkk. 2016 dalam Kurnia, 2022). Adapun prevalensi PCOS di RSUD Dr. Soetomo Surabaya frekuensi tertinggi terjadi pada kelompok umur 25-44 tahun sebesar 75%, sedangkan kelompok umur 15-24 tahun sebesar 25% (Putra, dkk. 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Mareta, Amran, & Larasati (2018) yang dilakukan di salah satu praktik swasta dokter *obgyn* Palembang insiden kejadian PCOS didapatkan frekuensi

Beijing, Sri Lanka, Palestina, Yunani, Inggris, dan Spanyol ditemukan tingkat prevalensi 5-10%. Denmark, Turki, dan Australia melaporkan prevalensi yang lebih tinggi (15-20%) (Deswal, dkk. 2020).

Prevalensi PCOS di Indonesia mencapai 5-10%. Prevalensi PCOS pada remaja ± 11-26% diantaranya sekitar 50% kelebihan berat badan. Penelitian baru menunjukkan bahwa PCOS mempengaruhi 2,2-20% wanita usia reproduksi. Prevalensi gizi kurang pada remaja usia 13-15 tahun di Indonesia adalah 8,7%, (1,9% sangat kurus, 6,8% kurus) dan 16% gizi lebih (11,2% obesitas 4,8% obesitas) (Okta, 2020). Angka prevalensi PCOS ditemukan di Rumah Sakit Umum Dr. Cipto Mangunkusumo dengan insiden

tertinggi pada rentang usia 24-27 sebesar 87,5%, umur 20-23 tahun sebesar 68,3%, umur 28-31 tahun sebesar 77,3%, dan umur 32-35 tahun sebesar 70,8%. Penelitian yang dilakukan oleh Irene, dkk. (2020) insiden kejadian PCOS pada remaja usia 15-19 tahun di Palembang sebesar 25,3% dan sekitar 50% diantaranya *overweight*.

Penelitian yang dilakukan oleh Purba (2022) dengan menyebarkan kuesioner siklus menstruasi pada 35 mahasiswi di jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu menunjukkan dari 35 terdapat

37,1% mengalami gangguan siklus menstruasi selama 3 bulan terakhir, dengan rincian : *Polimenore* atau siklus menstruasi 35 hari dan 1 mahasiswi (2,8%) mengalami *Amenore*. Hal ini berkaitan dengan PCOS karena PCOS merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap gangguan siklus menstruasi dikarenakan adanya perubahan-perubahan hormon.

Kejadian PCOS dapat diumpamakan sebagai fenomena gunung es. Teori Gunung Es atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan "*iceberg theory*" adalah teori yang menggambarkan bahwa kerugian yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja tidak hanya disebabkan oleh biaya langsung tapi juga disebabkan oleh biaya tidak langsung. Dalam hal ini, banyak kasus PCOS tetapi hanya sedikit yang tampak bahkan sebagian besarnya tenggelam tanpa ditindaklanjuti dengan tepat karena kurangnya pengetahuan mengenai deteksi dini PCOS.

Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) juga dikenal sebagai Sindrom Ovarium Polikistik (SOPK), pertama kali diidentifikasi pada tahun 1935 (Callahan & Caughey, 2013). PCOS adalah gangguan endokrin paling umum pada wanita, mempengaruhi sekitar 6-10% dari semua aspek kehidupan wanita, termasuk kesehatan reproduksi, psikologis, kardiovaskular, dan

metabolisme (Meier, 2018). Manifestasi klinis PCOS meliputi gangguan oligoovulasi dengan amenore, infertilitas, dan hirsutisme. Kondisi ini dikaitkan dengan perubahan hormonal biokimia, termasuk resistensi insulin dan peningkatan kadar androgen plasma (Hestiantoro, dkk. 2016 dalam Kurnia, 2022).

Sebuah studi oleh Shan, dkk. (2015) mencatat bahwa siklus menstruasi yang tidak teratur, suasana hati yang buruk, riwayat keluarga diabetes, riwayat keluarga infertilitas, dan aktivitas fisik merupakan faktor risiko PCOS. Prevalensi PCOS yang lebih tinggi pada wanita yang kelebihan berat badan, obesitas, dan 30% wanita dengan BMI >30 kg/m² memenuhi kriteria diagnostik untuk PCOS (Boyle, dkk. 2012 dalam Kurnia, 2022). Sindrom polikistik ovarium (PCOS) merupakan salah satu dari masalah kesehatan reproduksi yang paling sering terjadi pada wanita remaja. Penelitian Irene et al., (2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara pola makan diusia remaja dengan risiko PCOS, pola makan yang dimaksud adalah intake kalori, konsumsi karbohidrat, protein dan lemak yang berlebih. Pola hidup yang tidak sehat sangat berperan dalam timbulnya obesitas. Pada wanita yang obesitas sering terjadi gangguan ovulasi

sehingga tingginya angka kejadian obesitas juga dapat menyebabkan tingginya angka kejadian PCOS, yang dapat menyebabkan komplikasi berupa infertilitas (Mareta *et al.*, 2018).

Bukti menunjukkan bahwa PCOS disebabkan oleh interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan (Rothenberg, dkk., 2018 dalam Kurnia, 2022). Pada penderita PCOS manifestasi klinis yang paling sering dikeluhkan ialah adanya gangguan pada siklus menstruasi (85-90% dengan oligomenore dan 30-40% dengan amenore sekunder), infertilitas (90%-95%), serta kelainan lainnya seperti hirsutisme (70%) dan jerawat (15- 30%) (Sirmans & Pate, 2013). Berdasarkan penelitian Wahyuni, dkk. (2015) ditemukan 67 pasien (72,04%) dari 93 pasien PCOS mengalami infertilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mareta, dkk. (2018) menunjukkan bahwa orang dengan PCOS 8.572 kali lebih mungkin mengalami infertilitas dibandingkan mereka yang tidak PCOS.

Kebutuhan akan diagnosis yang tepat dan pilihan pengobatan yang efektif sangat penting untuk mencegah komplikasi di masa depan, dan diagnosis serta konseling yang tepat dapat membantu mengurangi risiko PCOS dan membantu wanita menjalani hidup yang lebih bahagia dan lebih sehat (Okta, 2020). Penelitian

yang dilakukan oleh Salama (2019) dalam Ariyani (2020) pada 175 responden menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri (89,7) tidak memiliki informasi tentang PCOS sedangkan minoritas mereka mendapatkan informasi masing-masing dari tim kesehatan, media massa, keluarga dan teman. Hasilnya hanya 6,3% remaja putri memiliki pengetahuan yang memadai tentang PCOS melalui media audio-visual, sosial media, ataupun media cetak seperti leaflet, poster, booklet dan lain lain.

Penelitian tentang audiovisual yang dilakukan oleh Ariyani dkk., (2022) menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan antara pemberian promosi kesehatan dengan pembelajaran berbasis video tentang pengetahuan, sikap dan perilaku remaja putri terkait dengan skrining awal PCOS pada masing-masing variabel yaitu variabel pengetahuan $p\text{-value} = 0,001$, variabel sikap $p\text{-value} < 0,001$, dan variabel perilaku $p\text{-value} < 0,00$. Maka terdapat pengaruh promosi kesehatan dalam bentuk pembelajaran berbasis video pengetahuan, sikap dan perilaku remaja putri terkait skrining dini PCOS.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2022) menunjukkan bahwa kelompok sebelum dan setelah perlakuan dengan audiovisual ($p=0.000$) dan leaflet ($p=0.000$), kedua

kelompok menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan. Demikian juga didapatkan rerata pengetahuan sebelum dan setelah intervensi dengan media audiovisual adalah 62,73;91,43 dan 60,85;85,14 pada kelompok dengan media leaflet. Pemberian pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswi tentang PCOS, dengan media audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswi dibandingkan dengan media leaflet, hal tersebut dikarenakan media audiovisual lebih banyak melibatkan indera, baik indera penglihatan maupun pendengaran, sedangkan media leaflet hanya melibatkan indera penglihatan. Salah satu upaya untuk membantu perempuan usia subur mendapatkan akses deteksi dini ini adalah dengan memberikan informasi kepada remaja putri tentang deteksi dini PCOS melalui media audio visual. Salah satu upaya untuk membantu perempuan usia subur mendapatkan akses deteksi dini ini adalah dengan memberikan informasi kepada remaja putri tentang deteksi dini PCOS melalui media audio visual.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental. Penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 85 responden dengan teknik pengumpulan sampel yang digunakan, yaitu total sampling. Target responden di dalam penelitian ini adalah remaja putri. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 08 Bengkulu Utara pada 16-18 Juli 2024.

Penelitian ini menggunakan instrument penelitian yaitu kuesioner. Kuesioner yang digunakan mengkaji tentang pengetahuan remaja yang terdiri atas 18 item pertanyaan dengan pilhan jawaban berupa pilihan ganda. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis analisis, yaitu uji unvariat untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variable dan uji kedua adalah uji wilcoxon untuk melihat pengaruh antara edukasi dengan tingkat pengetahuan remaja. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS 24.

Penelitian ini telah lulus review dari komite etik KEPK FIKes Universitas Dehasen Bengkulu dengan nomor: 0043/D-KEPK/FD/VII/2024.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden (n:94)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	34	40
Cukup	37	43.5
Baik	14	16.5
Total	85	100

Dari tabel 1 menunjukkan hampir sebagian responden sebelum diberikan

audiovisual PCOS didapatkan sebanyak 37 orang (43,5%) dengan pengetahuan cukup.

Tabel 2. Pengaruh edukasi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi PCOS melalui audiovisual pada remaja putri di SMA Negeri 08 Bengkulu Utara

Variabel	N	Negative Rank	Positif Rank	Ties	P value
Pengetahuan Pre-Post	85	0	82	3	0,000

Dari tabel 2 bahwa nilai negative rank nya adalah 0, artinya semua responden sebanyak 85 responden tidak mengalami penurunan pengetahuan tentang PCOS setelah diberikan audiovisual, sedangkan positif rank nya adalah 82, artinya ada 82 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan tentang PCOS setelah diberikan audiovisual. Nilai Ties 3, artinya ada 3 responden dengan pengetahuan tetap (tidak berubah) tentang PCOS setelah diberikan audiovisual. Hasil uji statistik wilcoxon test didapat nilai value = 0,000 < $\alpha = 0,05$. H_0 ditolak H_a diterima artinya ada pengaruh kesehatan reproduksi

tentang PCOS terhadap pengetahuan remaja putri di SMA Negeri 08 Bengkulu Utara

PEMBAHASAN

Analisis pengetahuan kesehatan reproduksi PCOS sebelum dan setelah diberikan audiovisual terhadap remaja putri di SMA Negeri 08 Bengkulu Utara tahun 2024.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memiliki peringkat negatif (Negative Rank), 82 responden memiliki peringkat positif (Positif Rank), dan terdapat 3 kasus di mana terjadi kesamaan peringkat (Ties). Nilai p yang diperoleh sebesar 0,000 menunjukkan bahwa perbedaan antara pengetahuan sebelum

dan setelah intervensi dengan *audiovisual* adalah signifikan secara statistik.

Hasil analisis dengan wilcoxon signed ranked test menunjukkan adanya nilai signifikansi $p=0,000$ yaitu $p \leq 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan terjadi peningkatan pengetahuan pada responden setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan dengan media *audiovisual*. Setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media *audiovisual*, sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan dengan kategori baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Antosuji, dkk. (2016) yang menunjukkan adanya peningkatan rerata pengetahuan PCOS sebelum terapi konseling media video dibandingkan sebelum konseling media video.

Penggunaan media *audiovisual* untuk meningkatkan pengetahuan tentang PCOS pada remaja putri di SMA Negeri 08 Bengkulu Utara sangat relevan. Media ini tidak hanya menyampaikan informasi medis yang penting tetapi juga membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif. Penelitian ini sejalan dengan Kurniasari dan Wardani (2017) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh media yang disediakan oleh video,

karena video dapat mencerminkan keberadaan pengetahuan. Menggunakan penglihatan dan pendengaran untuk menyerap informasi lebih efisien meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan hanya menggunakan penglihatan.

Penggunaan alat bantu visual membantu siswi untuk lebih mudah mengingat dan memahami informasi yang kompleks dengan penggunaan video animasi karena melibatkan berbagai indra (visual, auditori, kinestetik). Hasil ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pemilihan dan penggunaan alat bantu media merupakan salah satu komponen yang penting dilakukan, dengan tujuan agar membantu penggunaan indra sebanyak-banyaknya. Semakin banyak pancaindra yang digunakan, semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan alat peraga dimaksudkan mengerahkan indera sebanyak mungkin pada suatu objek sehingga memudahkan pemahaman. Pancaindra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% hingga 87%), sedangkan 13% hingga 25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera lainnya (Adventus, dkk. 2019).

Dari 85 responden terdapat 71 responden yang

mengalami peningkatan pengetahuan dan 14s responden dengan pengetahuan tetap hal ini menunjukkan bahwa media *audiovisual* tidak hanya membantu dalam memahami informasi tetapi juga dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kurnia (2022) yang menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *audiovisual* mengalami peningkatan pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis pada 97 orang responden tentang PCOS setelah diberikan intervensi menggunakan media *audiovisual* menunjukkan sebanyak 92 orang (94,8%) memiliki pengetahuan yang baik, dan sebanyak 5 orang (5,2%) memiliki pengetahuan yang cukup.

Pendidikan kesehatan yang baik dan terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik secara signifikan yaitu dengan Pendidikan Informasi dan Komunikasi (PIK) dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang Polikistik Ovarium Sindrom (PCOS). Setelah intervensi PIK, terbukti mayoritas responden memiliki pengetahuan yang memadai. Hasil penelitian ini sesuai dengan Anjani devi (2017) menunjukkan setelah Pendidikan Informasi dan Komunikasi Mayoritas 86,7% remaja putri memiliki

pengetahuan yang memadai, Pengetahuan sedang yang diamati pada 11,7% dari remaja perempuan dan hanya 1,7% yang memiliki pengetahuan kurang memadai. Sehingga Pendidikan Informasi dan Komunikasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai Polikistik Ovarium Sindrom di kalangan remaja putri.

Peningkatan skor kesadaran yang signifikan pada remaja putri di SMA Negeri 08 Bengkulu Utara menunjukkan bahwa hasil penelitian ini bukan karena kebetulan, melainkan merupakan efek nyata dari intervensi penggunaan *audiovisual*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazeer dan Sajai (2020) menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam kesadaran pasca tes dan skor pengetahuan melalui pengajaran dengan bantuan video menciptakan kesadaran dan pengetahuan tentang ovarium polikistik sindrom di kalangan remaja perempuan. Peningkatan kesadaran skor signifikan pada tingkat signifikansi 0,05.

Menurut peneliti media *audiovisual* dapat digunakan untuk memperjelas suatu materi yang akan disampaikan, dimana media tersebut dapat menstimulasi indera manusia. Hal ini dikarenakan pemberian informasi dengan menggunakan media *audiovisual* lebih mudah

ditangkap dan dimengerti, karena melibatkan lebih dari satu indera sehingga mudah ditangkap oleh otak. Dalam hal ini terlihat bahwa responden yang diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan media audiovisual memiliki rata-rata nilai pengetahuan yang

KESIMPULAN

Dari hasil dapat disimpulkan Ada pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi PCOS sebelum dan setelah diberikan video terhadap remaja putri di SMA Negeri 08 Bengkulu

Isu Penelitian

Tidak terdapat isu di dalam penelitian ini.

Acknowledge

Author mengucapkan banyak terima kasih kepada semua

Kontribusi Author

FAP melakukan penyusunan dan pengumpulan data. KA melakukan analisis dan pembuatan dummy table. II melakukan penyusunan penulisan.

Biograpi Author

Fika Aliyah Putri: mahasiswa Prodi Sarjana Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S. Z. N. (2022). Gambaram Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Menyikat Gigi Pada Remaja Usia 18-21

lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswi di SMA Negeri 08 Bengkulu Utara tentang PCOS.

Utara. Oleh karena itu, diharapkan pihak sekolah dapat memberikan pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan PCOS sebagai pembelajaran dan ilmu baru.

pihak yang terlibat di dalam penelitian

Pendanaan

Sumber dana mandiri.

Bengkulu, Bengkulu, Indonesia.

Kintan Anissa, STR.Keb., M.Keb: Dosen di Prodi Sarjana Kebidanan (S1), Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu, Indonesia.

Indra Iswari, SST., MM., MKM: Dosen di Prodi Sarjana Kebidanan (S1), Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu, Indonesia.

Tahun. Karya Tulis Ilmiah. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. Ariyani, I. (2020). Pengetahuan Remaja

- Tentang Polycystic Ovary Syndrome (Pcos). 2-17. Retrieved from <http://digilib.unisayogya.ac.id/4878/>.
- Boyle, J.A, Cunningham, J., O'Dea, K., Dunbar, T., Norman, R.J. (2012). Prevalence of polycystic ovary syndrome in a sample of Indigenous women in Darwin, Australia. *Medical Journal Australia*, 196(1):62-6.
- Callahan, T. L., Caughey, A. B. (2013). *Blueprints obstetrics & gynecology sixth edition*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, a Wolters Kluwer business.
- Deswal, R., Narwal, V., Dang, A., & Pundir, C. S. (2020). The Prevalence of Polycystic Ovary Syndrome: A Brief Systematic Review. *Journal of Human Reproductive Sciences*, 13(4), 261-271. https://doi.org/10.4103/jhrs.JHRS_95_18.
- Devi, A. (2017). *A Study To Assess The Effectiveness Of Information Education Communtion On Knowledge Regarding Polycystic Ovarian Syndrome Among Adolescent Girls In A Selected College At Theni*. Dissertation Submitted To The Tamilnadu, Medical University Chennai In Partial.
- Hestiantoro, dkk. (2016). *Konsensus Tatalaksana Sindrom Ovarium Polikistik*. Jakarta: HIFERI.
- Irene, A., Alkaf, S., Zulissetiana, E. F., Usman, F., & Larasaty, V. (2020). Hubungan Pola Makan dengan Risiko Terjadinya Sindrom Ovarium Polikistik pada Remaja. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 3(1), 65-72. <https://doi.org/10.32539/sjm.v3i1.141>.
- Kemendes RI. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Infodatin; 2015.
- Kurnia, A. F. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Terhadap Pengetahuan Mahasiswi Universitas Sriwijaya*. Skripsi. Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya Indralaya. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Mahmudah, I., Prastowo, A., & Sunedi, S. (2022). Model Drill and Pratices Berbasis Media Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 6(3), 2652-2659. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1202>
- Mareta, R., Amran, R., & Larasati, V. (2018). Hubungan Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) dengan Infertilitas di Praktik Swasta Dokter Obstetri 59 Ginekologi Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 50(2), 85-91. Retrieved from <https://ejournal.unsrri.ac.id/index.php/mks/article/view/8552>
- Masturoh, I. and Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Masulili, N. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Polycystic Ovarian Syndrome (Pcos) Pada Wanita Usia Subur Dengan Gangguan Menstruasi dan Infertilitas di RSUP Fatmawati Tahun 2020-2022. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Meier, R. K. (2018). Polycystic Ovary Syndrome. *Nurs Clin N Am* 53, 407-420.
- Muharam, R., Kusumawardani, E., Prabowo, K. A., Harahap, J. S., & Sihandaru, S. T. (2020). *Kupas Tuntas PCOS*. CV Budi Utama, Yogyakarta. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=N6AWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Gangguan+hormon+ini+menyebabkan+kekacauan+siklus+menstruasi,+anovulasi+\(tidak+terjadinya+ovulasi\),+dan+munculnya+gejalagejala+hiperandrogenisme+\(Muharam,+dkk.+2020\).&ots=IsZVmfv_3K&sig=IjKXex4rcf3xmR7o2A5gVN9xUOE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=N6AWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Gangguan+hormon+ini+menyebabkan+kekacauan+siklus+menstruasi,+anovulasi+(tidak+terjadinya+ovulasi),+dan+munculnya+gejalagejala+hiperandrogenisme+(Muharam,+dkk.+2020).&ots=IsZVmfv_3K&sig=IjKXex4rcf3xmR7o2A5gVN9xUOE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Narayana, I. G. A., Sukarja, I. M., Sukawana, I. W., & Juniari, N. M. (2022). *Edukasi Media Audiovisual Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi*. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(2), 160-171. Retrieved from <https://ejournal.polt ekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/download/1869/860>
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press, Surabaya. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SGvIDwAAQBAJ&oi=f>

- nd&pg=PA1&dq=Tujuan+p
endidikan+kesehatan+s
ecara+keseluruhan+ada
lah+untuk+melakukan+p
erubahan+perilaku+kes
ehatan+dari+tingkat+i
ndividu+hingga+masyar
akat+(Nurmala,+dkk.+2
018).+&ots=Fj7BG5yBJF
&sig=q6D71xL2DKRgeilf
mf18UzQXRKE&redir_esc
=y#v=onepage&q&f=fals
e
- Nursalam. (2015).
Metodologi Penelitian
Ilmu Keperawatan
Pendekatan Praktis.
Salemba Medika,
Jakarta.
- Okta, P. P. (2020). (2020).
Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Kejadian
Sindrom Ovarium
Polikistik (SOPK) di
RSUP Dr. M. Djamil
Padang Tahun 2015-
2019. Skripsi.
Fakultas Kesehatan
Masyarakat,
Universitas Andalas.
Retrieved from
[http://scholar.unand.
ac.id/62386/](http://scholar.unand.ac.id/62386/)
- Purba, D. M. G. (2022).
Hubungan Asupan
Protein, Zat Besi,
Vitamin C dan Zinc
dengan Siklus
Menstruasi Mahasiswi
Jurusan Kebidanan
Poltekkes Kemenkes
Bengkulu. Skripsi.
Program Studi Sarjana
Terapan Gizi dan
Dietetika, Poltekkes
Kemenkes Bengkulu.
- Putra, D. D., Sari, D. R.,
Yanuar, J. Y. A., &
Santoso, B. (2019).
Characteristics of 60
Polycystic Ovary
Syndrome Polycystic
(PCOS) at Soetomo
General Hospital,
Surabaya. Health
Notions, 3(11), 453-
458.
- Putra, N. F. P. (2013).
Peranan Komunikasi
Interpersonal Orang
Tua dan Anak dalam
Mencegah Perilaku Seks
Pranikah di Sma Negeri
3 Samarinda Kelas XII.
Ejurnal Ilmu
Komunikasi, 1(3), 35-
53.
- Rothenberg, S. S.,
Beverley, R., Barnard,
E., Baradaran-Shoraka,
M., & Sanfilippo, J.
S. (2018). Polycystic
ovary syndrome in
adolescents. Best
Practice & Research
Clinical Obstetrics &
Gynaecology, 48, 103-
114.
- Shan, B., Cai, J. hong,
Yang, S. Y., & Li, Z.
R. (2015). Risk
factors of polycystic
ovarian syndrome among
Li People. Asian
Pacific Journal of
Tropical Medicine,
8(7), 590-593.
[https://doi.org/10.10
16/j.apjtm.2015.07.00
1](https://doi.org/10.1016/j.apjtm.2015.07.001)
- Sirmans, S. M., & Pate, K.
A. (2013).
Epidemiology,
diagnosis, and
management of
polycystic ovary
syndrome. Clinical
Epidemiology, 6(1), 1-

13.
<https://doi.org/10.2147/clep.s37559>
- Sriwijaya. (2020). Hubungan Polimorfisme Gen Reseptor Follicle Stimulating Hormone Ala307Thr (rs 6165), Ser680Asn (rs 6166) dan Gen Reseptor Luteinizing Hormone G935A (rs 2293275) Terhadap Sindrom Ovarium Polikistik dengan Resistensi Insulin. Disertasi. Program Pasca Sarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: ALFABETA.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat), 2(2), 125-131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Titisari, I., & Utami, E. S. (2013). Hubungan Pengetahuan Remaja Usia 17-20 Tahun Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Berpacaran Sehat Di Kelas III SMK 2 Pawayatan Dhaha Kediri. Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(1), 47-60. <https://doi.org/10.32831/jik.v2i1.29>
- Ulfah & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum dan Ilmiah), 1(2), 138-146. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Wahyuni, M., Decroli, E., & Lasmini, P. S. (2015). Hubungan Resistensi Insulin dengan Gambaran Klinis Sindrom Ovarium Polikistik. Jurnal Kesehatan Andalas, 4(3), 908-916. <https://doi.org/10.25077/jka.v4i3.385>
- Widyanto, A. M. (2013). Statistika Terapan Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan Psikologi dan Ilmu Sosial lainnya. PT Elex Media Komputindo, Jakarta. 61
- Yosef. (2017). Model Layanan Kurikulum Bimbingan dan Konseling Terpadu dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi Sekolah Dasar, 4(1), 29-37.
- Yuliadha, A., & Setyaningrum, R. H. (2022). Psikoneuroimunologi Depresi pada

Polycystic Ovary
Syndrome (PCOS). Smart
Medical Journal, 5(1),
38.

<https://doi.org/10.13057/smj.v5i1.43238>

ZA, R. N., Rahmayani, R.,
Meilina, R., & Jannah,
M. (2023). Efektivitas
Penyuluhan Kesehatan
Tentang Polycystic
Ovary Syndrome (PCOS)
Terhadap Pengetahuan
Remaja Putri di SMA
Negeri 4 Kota Banda
Aceh. Journal of
Healthcare Technology
and Medicine, 9(1),
489.

<https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2840>